



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia jurnalistik, radio merupakan media yang memiliki kehangatan dalam penyampaian pesannya. Dengan keakraban dan kehangatan yang dimiliki, radio menjadi media yang masih relevan sampai saat ini. Radio juga sangat bersahabat dengan pendengarnya, walaupun hanya bermodalkan suara dan memiliki banyak kekurangan, radio mampu bertahan dengan ciri khasnya yang membuat radio masih didengar sampai saat ini.

“Media radio memiliki rasa akrab dan dekat dengan penggemarnya. Surat kabar lebih sulit akrab dengan pembacanya, sedangkan televisi masih punya peluang akrab dengan penontonnya, tapi terbatas pada acara-acara hiburan. Berbeda dengan penyiar berita yang memang memerlukan sikap lugas. Penyiar radio juga demikian. Keakraban itu dapat muncul tergantung pola penyajian beritanya, misalnya dengan gaya bercerita (*telling stories/news*). Kehangatan dan keakraban juga bisa dibangun melalui lagu-lagu pilihan pendengar, acara-acara konflik, atau dialog dengan pendengar mengenai berbagai masalah dan solusinya.” (Olii, 2006, h.6).

Meski demikian, radio sudah mengalami perkembangan dari masa ke masa dan membuat sejarah perkembangan radio itu sendiri. Sebagai media massa, radio yang sangat dekat dengan pendengarnya tidak hanya berisikan hiburan dan lagu-lagu, namun juga berisikan informasi yang dibutuhkan para pendengar, contohnya seperti informasi tentang adanya bencana atau letak tempat pengungsian.

Radio muncul pada abad ke-19, saat Samuel Morse baru saja menciptakan telegraf pada 1842. Disusul penemuan ahli fisika pada 1887, Heinrich Hertz yang berhasil mengirim dan menerima gelombang radio. Kemudian di tahun 1896, Guglielmo Marconi berhasil menciptakan radio transmitter yang bisa mengirim sinyal jarak jauh. Dua dekade setelah penemuan-penemuan tersebut, pemakaian radio pun makin merajai di seluruh dunia, dan menjadi media sentral untuk memberitakan tentang bencana (Straubhaar, LaRose dan Davenport, 2009, h.159-160).

Dewasa ini radio menjadi suatu media yang sudah mulai ditinggalkan oleh banyak orang, terutama para penonton televisi ataupun pengguna internet. Namun pada zaman ke zaman radio tetap bertahan dan masih mengudara karena menampilkan keunggulannya yaitu kecepatan yang tidak kalah dengan kedua media tersebut.

Radio masih dan akan bertahan sebagai sarana komunikasi massa terpenting di tengah maraknya siaran-siaran televisi saat ini. Kemajuan teknologi pun memungkinkan hadirnya media lain yang tidak kalah cepatnya dengan radio, seperti hadirnya internet yang dapat menyajikan laporan berita aktual. Namun dari segi kecepatan, radio tetap unggul. Jadi, radio memang memiliki banyak karakter yang berbeda dengan media lain (Maeseneer, 1999 dikutip dalam Olli, 2006, h.6).

Radio sebagai media massa yang hanya mengandalkan suara, tidak lepas dari kekurangannya yaitu tidak menampilkan visual seperti di televisi atau tidak detail seperti di media cetak. Namun radio mampu bersanding dan tetap didengar karena mempunyai keunggulannya tersendiri (Maeseneer, 1999 dikutip dalam Olli, 2006, h.6).

Menurut Olli keunggulan radio adalah, cepat untuk penyebaran berita, dapat diterima di daerah pelosok tanpa listrik, dan diproduksi dengan biaya yang cukup murah dan mudah. Selain itu keunggulan lainnya menurut Olli adalah, radio mempunyai potensi untuk menjadi medium yang cepat, akrab, dan mudah dijangkau dan bukan kendala bagi khalayak pendengar radio. (Olli, 2006, h.6)

Menurut Olli radio juga memiliki kelemahannya yaitu, hanya tergantung pada bunyi, tidak seperti televisi yang menampilkan suara dan gambar, bergantung pada kondisi atmosfer karena pada jarak yang jauh, pancaran radio bisa mengalami banyak gangguan, dan terakhir radio tidak detail seperti surat kabar.

Walaupun terdapat kekurangan, namun para pendengar radio juga mempunyai keuntungan yang tidak mereka dapatkan ketika menonton televisi ataupun membaca surat kabar. Berikut beberapa keuntungan mendengarkan radio menurut Starkey (2009 dikutip dalam Siahaan 2015, h.35-36).

Menurut Starkey, mendengarkan radio bisa dilakukan sambil melakukan aktivitas lain dan dapat merangsang imajinasi, selain itu mendengarkan radio juga membuat kita bias memahami ide atau hal yang abstrak secara lebih baik.

Di Indonesia, penyiaran berita radio mempunyai gayanya sendiri. Walaupun radio diharuskan mengutamakan kedekatan terhadap pendengarnya, namun berita dalam radio menjauhi sifat personal atau menganggap bahwa pendengar hanya satu.

“Penyiaran berita di Indonesia sejak awal sudah kehilangan informalitasnya ketika penyiaran berita radio didominasi oleh RRI. Entah karena faktor budaya atau sejarah jurnalistik radio Indonesia yang menciptakan gaya penyiaran berita radio seperti sekarang ini, yang jauh dari sifat personal, konversasional, dan informal.” (Siahaan, 2015, h.12).

Suara yang menjadi kelebihan serta kekurangan radio seolah-olah menjadi teman bagi para pendengarnya, karena menggunakan bahasa lisan atau bahasa sehari-hari. Menurut Siahaan (2015, h.115) bahasa radio adalah bahasa lisan. Ketika kita mendengarkan radio di saat yang nyaman buat kita, kita merasa seperti diajak berbicara secara langsung. Lebih terasa lagi jika penyiarannya berbicara dengan bahasa kita, yaitu bahasa yang kita pergunkan sehari-hari.

Dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, radio juga mempunyai karakteristiknya sendiri sehingga radio masih relevan dan dapat bersaing dengan media yang ada.

Menurut Siahaan, radio berhubungan dengan suara manusia, maka itu artinya berurusan dengan kepribadian individu yang mengeluarkan suara tersebut. Ketika mendengarkan radio, kita mendapatkan kesan adanya kehadiran manusia melalui representasi suaranya. Mendengar radio membuat kita tidak merasa sendirian dan kesepian seperti ketika kita sedang berada di kamar atau mengendarai mobil seorang diri (Siahaan, 2015, h.36-40), berikut merupakan karakteristik dasar radio.

Sewaktu kita mendengarkan radio, yang muncul bukan hanya perasaan seperti kita berada bersama seseorang yang lain, melainkan juga seperti kita berhubungan dengan banyak orang yang memiliki kesamaan dengan kita.

Radio juga membuat kita bervisualisasi. Ketika kita mendengarkan, di saat yang sama kita “melihat”. Kita membentuk gambaran-gambaran di dalam benak kita

dari hal-hal yang kita dengar. Pentingnya *Theater of the Mind* bagi pengembangan diri adalah bahwa *Theater of the Mind* merangsang imajinasi kita. Imajinasi inilah yang kemudian berguna untuk membangun kreativitas.

Selain itu menurut Siahaan, sifat radio yang berhubungan dengan pengembangan diri, berguna dalam membentuk kepribadian yang lebih peduli. Berbeda dengan media lain, dengan mendengarkan radio yang memberikan pelayanan sosial, pendengar radio bisa merasakan sentuhan manusia.

Salah satu radio yang masih eksis di Tangerang adalah Star Radio, radio ini menjadi istimewa karena sudah mengudara sejak 11 Maret 1990 dan memiliki jejak rekam yang bagus di Tangerang sebagai teman pendengar. Radio ini menjadi satu-satunya radio yang memutar lagu-lagu *oldies* mancanegara maupun dalam negeri mengingat Star Radio merupakan radio yang menargetkan kawula dewasa-muda sebagai pendengarnya. Star Radio juga memberikan informasi terkini yang berkaitan dengan dunia hiburan, teknologi, gaya hidup, olahraga baik di seputar Tangerang maupun dalam atau luar negeri. Selain itu radio ini banyak mendatangkan narasumber yang bagus sehingga penulis bisa belajar menjadi seorang produser sekaligus mendapatkan pengetahuan yang banyak dari narasumber.

Pada semester tujuh ini, penulis melakukan praktik kerja magang di salah satu perusahaan media PT. Suara Tunggal Angkasa Raya atau Star Radio 107.3 FM sebagai, asisten produser di program Portal Indonesia pukul 20.00-24.00. Alasan yang membuat penulis memilih kerja magang di sana karena saat ini Star Radio merupakan radio yang konsisten dan spesifik terkait target pendengarnya, yaitu khalayak dewasa-muda dan menjadi radio tertua di wilayah Tangerang.

Star Radio juga merupakan satu-satunya radio swasta di Tangerang, mengingat adanya radio Heartline yang cenderung memiliki pendengar dalam lingkup sebuah komunitas.

Untuk menunjang praktik kerja magang yang dilakukan oleh penulis, maka penulis membuat sebuah laporan magang. Laporan magang ini berfokus pada proses dan hasil dari praktik kerja magang sebagai asisten produser di Star Radio 107.3 FM. Dalam laporan ini, penulis hendak menjelaskan proses dalam praktik kerja magang.

Hal ini penting karena sebuah laporan dapat menggambarkan sejauh mana teori dan konsep yang didapatkan selama perkuliahan dapat diterapkan dalam praktik kerja magang.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Dalam kerja magang ini penulis bertujuan ini mengetahui dan mendalami proses kerja di kantor radio sebagai asisten produser pada siaran malam, terutama di Star Radio 107.3 FM. Penulis bertujuan untuk mendapatkan pengalaman sebagai seseorang yang dapat pendukung sekaligus menjadi otak penyiar. Selain itu penulis juga ingin menentukan topik sehingga dapat mengedukasi khalayak yang membutuhkan informasi.

Penulis sebagai asisten produser juga ingin mencoba untuk siaran *on air* agar kelak dapat menjadi seorang penyiar yang baik dan dapat memberikan konten edukatif.

Sedangkan ada beberapa tujuan yang hendak penulis capai dalam melakukan praktik kerja magang yaitu

1. Penulis ingin mempelajari cara siaran dan menjadi penyiar, *mixing*, memilih lagu yang sesuai, teknik membuat suara bulat untuk siaran di radio yang belum dipraktikkan dalam perkuliahan.
2. Penulis ingin memberikan informasi yang edukatif kepada pendengar setia Star Radio 107.3 FM.
3. Penulis ingin menambah wawasan, pengalaman, serta jaringan dalam bidang penyiaran khususnya di radio yang nantinya dapat berguna dalam dunia kerja nyata.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Sejak 11 Juli 2016 sampai dengan 11 September 2016 penulis melakukan kerja magang sebagai asisten produser program Portal Indonesia di Star Radio 107.3 FM dengan M.Chandra Ardy sebagai penyiar.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Pada permulaan, penulis sudah mengincar Star Radio sebagai tujuan untuk magang. Penulis berharap dapat melaksanakan kerja magang di Star Radio karena Star Radio Merupakan radio tertua di Tangerang. Karena itu penulis mengajukan KM1 ke Star Radio 107.3 FM. Setelah itu penulis langsung memberikan CV ke kantor Star Radio yang berada di JL. Pulau Putri Raya no 2 Kota Modern Tangerang.

Setelah menunggu beberapa lama, Sammy Burhani selaku *Chief Officer Studio* melakukan *interview* dan menanyakan seputar kampus dan jurusan yang diambil. Setelah beberapa lama pihak Star Radio langsung menerima penulis untuk bekerja di Star Radio 107.3 FM sebagai asisten produser program malam Portal Indonesia.

Sebelum melakukan kerja magang, penulis menukarkan surat keterangan penerimaan magang kepada pihak kampus. Surat penerimaan magang ini kemudian ditukar dengan berkas kerja magang lanjutan seperti Kartu Kerja Magang, Daftar Hadir Kerja Magang, serta Laporan Realisasi Kerja Magang.

Penulis melaksanakan kerja magang di bawah bimbingan Kordinator Sammy Burhani sebagai *Chief Officer Studio* dan semua senior di kantor Star Radio. Dalam jangka waktu kerja tersebut penulis belajar dan bekerja menyelesaikan pekerjaan yang diberikan.